

BAB II

KERANGKA REORI

A. Teori-teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Manajemen Pondok Pesantren

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Istilah manajemen dalam Bahasa Arab diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan menata, dan merapikan segala sesuatu hal yang ada di sekitarnya, mengatur prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Secara terminologi banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

“The process of planning organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”.¹

Sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

¹Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012). Hal. 9.

Manajemen sebagai suatu cabang ilmu tersendiri telah banyak definisi yang bermunculan dari para ahli dan masing-masing berbeda dalam memberikan pengertian, tergantung pada titik tekan dan titik tangkap masing-masing.²

Berikut beberapa definisi manajemen menurut beberapa ahli :

- 1) Manajemen adalah suatu proses saat suatu kelompok orang bekerja sama mengarahkan orang lainnya untuk bekerja mencapai tujuan yang sama (Massie dan Douglas).
- 2) Manajemen adalah suatu proses bekerja sama dengan dan melalui lainnya untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan secara efisien menggunakan sumber daya yang terbatas di lingkungan yang berubah-ubah (Kreitner).
- 3) Manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian supaya mencapai tujuan tertentu yang ditentukan (Sisk).
- 4) Manajemen adalah menciptakan lingkungan yang efektif agar orang bisa bekerja di organisasi formal (koontz dan O'Donnel).
- 5) Manajemen menciptakan kegiatan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang untuk mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lainnya dan untuk mencapai tujuan yang tidak bisa diciptakan oleh satu orang saja (Donnelly, Gibson, dan Ivanevich).
- 6) Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, aktivitas anggota organisasi, dan kegiatan yang menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Stoner, Freeman, dan Gilbert).

²Mahmuddin, *Manajemen Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012). Hal. 8.

- 7) Manajemen adalah perencanaan, prngorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Jones dan George). Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni mencapai sesuatu melalui orang lain (*the art og getting things done through the others*).³

Dari beberapa definisi dari para pakar atau ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumberdaya organisasi.⁴

Ramayulis juga berpendapat bahwa manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan).⁵ Kata ini merupakan definisi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt.

يُدْبِرُ الْأُمْرَانَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)^٦

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan”.*

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok sendiri berasal dari bahasa Arab “*fundug*” yang berarti hotel atau asrama,

³Mamduh Hanafi, *Manajemen*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020). Hal. 16.

⁴Mamduh Hanafi, *Manajemen*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020). Hal. 17.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). Hal. 362.

⁶ Mohammad Abu Ja'far bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Bairut: Muassastu al-Risalah, 2000) Q.S. As-Sajadah/2:5

sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang artinya tempat tinggal santri.⁷ Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk memelajari, menghayati, mendalami, dan menekankan pentingnya moral bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut Soedjoko Prasodjo pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara non klasikal, yaitu dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan santri tinggal di asrama atau pondok pesantren.⁹ Dari beberapa pendapat di atas tersebut maka dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya santri untuk menuntut ilmu dari Kyai dan tinggal bersama dengan Kyai di lingkungan pesantren.

Abdullah Syukri Zarkasy mengemukakan bahwa pesantren sejak awal berdiri sampai hingga saat ini dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pesantren Salaf atau Pesantren Tradisional yang masih mempertahankan tradisi lama, pembelajaran kitab, permasalahan tidur, MCK-nya, serta Marji'nya biasa disebut Kitab Kuning.
- 2) Pesantren Semi Modern, yaitu perpaduan antara tradisional dengan modern, masih menggunakan kitab-kitab klasik juga

⁷Rico Setya Pritama, *Pengaruh Ta'zir Terhadap Berbahasa Arab Santri di Asrama Andalusia Pondok Pesantren Darul Amanah Sukoharjo Kendal*, (Yogyakarta. Skripsi Tidak Diterbitkan: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Yogyakarta, 2017). Hal. 1.

⁸Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pondok Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007). Hal. 36.

⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pradana Media Grup, 2016). Hal. 286.

menggunakan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas.

- 3) Pesantren Modern, pesantren ini sudah menggunakan kurikulum yang disusun secara modern demikian juga dengan manajemen. disamping itu pesantren modern itu sudah dilengkapi dengan IT dan Lembaga Bahasa.¹⁰

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur pondok pesantren yaitu:

1) Pondok

Istilah pondok diartikan sama dengan asrama. Pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santri. Pondok pengertian secara luas yaitu rumah untuk sementara waktu, tempat tinggal beberapa keluarga, asrama atau madrasah. Sebuah pondok pesantren seharusnya memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Di pondok santri harus patut dan taat terhadap peraturan-peraturan yang dijadwalkan, ada beberapa kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh para santri. Ada waktu shalat, makan, belajar, tidur, istirahat dan lain sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda atau jaga malam.

Ada beberapa sebab alasan pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari beberapa daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren terletak di desa-desa yang dimana tidak tersediannya perumahan untuk

¹⁰Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidik Pembentuk Karakter", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, (Mei 2017). Hal. 93.

menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri. Pondok bukan saja menjadi elemen paling penting dalam sebuah pesantren tetapi merupakan penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.¹¹

2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi dari masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta terjadinya belajar mengajar.

Suatu pesantren harus memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses komunikasi dalam bentuk belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat belajar mengajar agama Islam telah berlangsung dari masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhoifir bahwasanya keberadaan kaum muslim dimanapun mereka akan selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pendidikan, aktifitas administrasi dan kultur budaya. Tradisi ini tetap dipegang teguh oleh para kyai untuk menjadikan masjid sebagai pusat belajar mengajar di pesantren. Meskipun

¹¹Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011). Hal. 48.

saat sekarang pesantren telah memiliki tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang bagus, namun masjid masih tetap difungsikan sebagai salah satu tempat belajar mengajar.

3) Pengajian Kitab Kuning

Materi pelajaran di pondok pesantren hampir semuanya berupa buku-buku berbahasa Arab yang dikenal dengan kitab kuning. Karena pada umumnya kitab tersebut dicetak memakai kertas yang berwarna kuning. Selain menggunakan istilah kitab kuning ada beberapa pihak yang menyebutnya sebagai kitab klasik, kitab gundul. Sistem proses belajar mengajar di pondok pesantren lebih berorientasi pada pelajaran kitab-kitab klasik. Hal ini yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga pengajaran kitab-kitab klasik telah menjadi sebuah karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pondok pesantren. Secara keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu nahwu, sorof, morfologi, fiqih, hadist, ushul fiqih, tauhid, tasawuf dan etika erta cabang-cabang lainnya.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari sebagaimana kemampuannya dalam membaca dan mensyarahkan (menjelaskan) isi dari kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu

bantuan, seperti ilmu nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.¹²

4) Santri

Santri adalah siswa atau peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kyai yang memimpin pesantren.¹³ Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari beberapa tempat yang jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok atau tinggal di pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah atau lingkungan sekitar yang memungkinkannya untuk pulang kerumahnya.

Di dunia pesantren seorang santri biasa melakukan pindah dari pesantren satu ke pesantren lainnya, hal ini dikarenakan seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren maka santri akan pindah ke pesantren lainnya. Biasanya perpindahan ini untuk memahami dan mendalami ilmu lainnya. Di pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, akan tetapi diukur dari kitab yang di pelajarnya. Bahwasanya kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu semakin tinggi semakin sulit untuk memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki pembelajaran ke kitab-kitab yang lebih besar.

¹²Nizar Samsul,*Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013). Hal. 176.

¹³Dhofir Zamakhsyari,*Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3ES, 2011). Hal. 23.

5) Kyai

Unsur kyai selamanya tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pesantren karena awal keberadaan pesantren muncul dari peran seorang kyai yang berjuang mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai adalah yang mengatur sebuah irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilannya.¹⁴ Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai.

Adapun pengajaran yang diberikan kyai antara lain:

a) Bandongan

Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh para santri. Dalam hal ini sang guru atau kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan memberikan makna serta memahaminya.

b) Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individual dimana santri berhadapan langsung dengan kyai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sorogan adalah sistem yang menempatkan murid atau santri melakukan pembacaan kitab kuning sesuai dengan tata cara dan tata bahasa yang berlaku.

¹⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). Hal. 63.

c) Halaqoh

Halaqoh artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab.

d) Hafalan

Hafalan (tahfidz) sebagai metode pembelajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadhom (syair) bukan natsar (prosa). Metode ini pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti Imriti, Al-Fiyah Ibnu Malik dan lainnya.

Adanya sebuah pesantren itu adalah hidup dari rakyat dan untuk masyarakat, sehingga tujuan pendidikan dan pesantren merupakan jalan yang searah dan mempunyai tujuan yang sama.

Jadi, Manajemen Pondok Pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam menggerakkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren secara efektif dan efisien.

2. *Ta'zir*a. Pengertian *Ta'zir*

Dalam kamus fiqih, secara bahasa kata "*ta'zir*" merupakan bentuk masdar dari kata "*azzara*" yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarat*, dan *qishas*.¹⁵ *Ta'zir* secara terminologi adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa yang hukumannya belum ditentukan, jadi *ta'zir* atau

¹⁵Mohammad Abdul Mujib, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994). Hal. 384.

hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik. Jadi istilah *ta'zir* biasanya dipakai dalam lingkungan pondok pesantren, akan tetapi pada dasarnya *ta'zir* berarti juga hukuman.

Ta'zir adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, *ta'zir* disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz 'Iqab(عقاب) seperti dalam surat al-Baqarah ayat 61 dan 65, dan Ali Imran ayat 11; 'Adzab(عذاب) seperti dalam surat at-Taubah ayat 74, dan Ali Imran ayat 21; *Rijz*(رجز) seperti dalam surat al-A'raf ayat 134 dan 165; ataupun berbentuk pernyataan.

Ta'zir juga berarti hukuman yang berupa memberi pelajaran. Di sebut dengan *ta'zir*, karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi terhukum agar tidak kembali kepada atau dengan kata lain membuatnya jera. Sementara para fuqaha mengartikan *ta'zir* dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa. Jadi, *Ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun ia seperti hudud dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.¹⁷

¹⁶Mursal, Taher, dkk, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, (Bandung: Al-Maarif, 1997). Hal. 56.

¹⁷Ruswan Thoyibin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontenporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hal. 72.

Sementara ta'zir menurut masyarakat dipahami sebagai hukuman. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena itu hukuman tersebut harus mengandung unsur-unsur pendidikan. Dalam hal ini tentu berbeda antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang diterapkan orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidikan.¹⁸

Sedangkan ta'zir dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang yang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas tentang pengertian ta'zir maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ta'zir merupakan hukuman yang bersifat memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan hukuman ta'zir ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kewenangan atau kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, orang yang mempunyai kekuasaan atau hakim memiliki kebebasan untuk menetapkan hukuman atau ta'zir kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan bermasyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai yang tidak diinginkan.

¹⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003). Hal. 311.

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Media, (Edisi 28, Th IV, November, 1999). Hal. 23.

b. Dasar dan Tujuan *Ta'zir*

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Al Qur'an, yang diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ
بِظَلْمٍ لِّلْعَبِيدِ (فصلت : ٤٦)

*Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). (QS. Fushshilat: ayat 46)*²⁰

Dari ayat diatas Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding lurus dengan apa yang telah dilakukannya, dalam ayat lain Allah menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُكَفِّرُوا بَعْدَ أَنْ عَدَا بَهُمْ مَعَادًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ . وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا الصَّالِحَاتِ
فَيُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لِيُحِبَّ الظَّالِمِينَ (آل عمران
٥٦-٥٧)

Adapun orang-orang kafir, maka akan Ku-siksa Mereka dengan siksaan yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka;

²⁰Mujamma' Khadim al Haramani asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *Al Qur'an dan Terjemahan*. Hal. 780.

dan Allah tidak menyukai orang-orang lalim. (QS. Ali Imron: 56-57)²¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu perbuatan positif atau negatif, dan perbuatan baik atau perbuatan buruk seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Sedangkan di dalam hadits diterapkan sebagai berikut:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ : قَالَ :
رَسُوَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ." (رواه أبو داود)

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: "suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)²²

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa siapa yang mengerjakan dosa atau kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkatan kesalahan yang dilakukannya. Secara rasional, ibadah seperti

²¹Mujamma' Khadim al Haramani asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal 84-85.

²²Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan). Hal. 133.

sholat, puasa, dan ibadah lainnya sangat berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya senantiasa berfungsi dalam pekerjaannya.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa anak harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan harus diberikan hukuman apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun. Tujuan dari diberikannya hukuman ini adalah supaya anak menyadari kesalahannya.

Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam sebagai berikut: “tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahannya, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.”²³

Berdasarkan tujuan hukuman atau ta'zir di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman atau ta'zir dalam pendidikan Islam adalah untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak. Sedangkan tujuan pokok hukuman atau Ta'zir dalam syari'at Islam adalah untuk mencegah, pendidikan, dan pengajaran. Adapun tujuan hukuman atau ta'zir dalam dunia pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan yang telah mereka lakukan itu salah. Selain itu hukuman atau ta'zir dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman atau

²³Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hal. 140.

ta'zir membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan dari pada melanggarnya.

Maka dari kata (وَاضْرِبُوا) dalam hadits tersebut memberikan hukuman yang berupa pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berusia sepuluh tahun, karena pada usia sepuluh tahun ke atas ini anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).²⁴

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadits Nabi di atas. Hal ini dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan cara lain tidak berhasil. Dengan tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh menggunakan cara yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat atau berhasil, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain masih tidak bisa, dan perlu diketahui pula bahwa Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul seorangpun dari istri-istrinya.

Praktek *ta'zir* atau hukuman sebenarnya sudah lama dikenal dan hukuman akan terus mengalami perubahan karena adanya sebuah pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi ke generasi lain, ditambah dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Dari sisi istilah yang digunakan sama, dan hanya saja penerapannya yang berbeda.

²⁴Abu Thayyib Syamsul Haq, *'Aunul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, (Beirut: Daar al-Fikr,tt). Hal. 161.

c. Jenis dan Fungsi *Ta'zir*

1) Jenis-jenis *Ta'zir*

Hukuman (*ta'zir*) secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu hukuman fisik dan non fisik. Namun hukuman dalam bentuk apapun tujuannya lebih mengarah kepada psikis atau agar santri dapat menyadari kesalahan yang telah diperbuat bukan karena rasa sakit yang ditimbulkan oleh hukuman. Menurut Mamiq, pada dasarnya hukuman itu ada dua yaitu: hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung diberikan kepada santri setelah memuncurkan perilaku negative, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada santri tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi santri.²⁵

Menurut Purwanto, hukuman dibedakan menjadi dua macam:

- a) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud agar dapat mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.
- b) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁶

Bentuk hukuman dibagi menjadi 4 yaitu :

- a) Hukuman Isyarat

²⁵ NgalimPurwanto Mamiq, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011). Hal. 46.

²⁶NgalimPurwanto Mamiq, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011). Hal. 189.

Hukuman ini cukup dilakukan dengan cara pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya. Setiap santri memiliki pembawaan dan latar belakang yang berbeda-beda, maka dari itu sebaiknya jika memberikan hukuman disesuaikan dengan karakter masing-masing anak. Sebagian anak ada yang cukup dengan diberikan isyarat sebagai tanda kalau dia melakukan kesalahan, misalnya dengan kedipan mata.

b) Hukuman Perkataan

Hukuman ini diberikan dengan cara memberikan teguran, ancaman dan perhatian. Hukuman dapat diberikan dengan nasehat yang jelas dan tegas kepada santri yang melanggar aturan pondok pesantren.

c) Hukuman Perbuatan

Hukuman ini diberikan dengan cara memberikan tugas kepada santri yang melakukan pelanggaran, misalnya bersih-bersih lingkungan pondok, hafalan, dan lain-lainnya.

d) Hukuman Beban

Hukuman ini diberikan dengan cara menyakiti badan santri, baik dengan menggunakan alat maupun tidak. Hukuman ini terpaksa dilakukan karena jika menghukum dengan cara yang lembut tidak mampu menyadarkan anak telah melakukan kesalahan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *ta'zir* di pondok pesantren adalah yang *pertama* hukuman berupa isyarat yaitu hukuman yang diberikan kepada santri dengan menggunakan isyarat anggota tubuh, hukuman ini termasuk dalam tingkat paling ringan dan hukuman langsung. *Kedua* yaitu hukuman melalui perkataan,

yaitu hukuman yang diberikan kepada santri dalam bentuk ucapan baik yang termasuk dalam kategori nasehat, teguran dan termasuk hukuman langsung. *ketiga* hukuman perbuatan yaitu hukuman yang diberikan kepada santri dalam bentuk tugas seperti menghafal surat pendek, membaca Al-Qur'an satu juz, membersihkan halaman pondok pesantren. *Keempat* hukuman beban yaitu hukuman yang diberikan kepada santri dengan cara menyakiti badan atau anggota tubuh, hukuman ini adalah hukuman yang paling berat dan terpaksa dilakukan dengan cara hukuman inilah agar santri tidak mengulangi lagi pelanggaran atau kesalahan yang sama.

2) Fungsi *Ta'zir*

Dalam pondok pesantren atau pendidikan, fungsi *ta'zir* hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral santri/anak: *Pertama*, menghalangi yaitu agar hukuman yang dilakukan bisa menghalangi santri biar tidak mengulangi tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *kedua*, mendidik yaitu sebelum santri mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukannya, maka santri dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan yang dilakukannya itu tidak benar; *ketiga*, memberi motivasi yaitu untuk menghindarkan santri tidak melakukan perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Disamping itu, santri akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah tentu mereka akan menerima *ta'zir* atau hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan *ta'zir* atau hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah perbedaan penerapan hukuman yang semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka lakukan.

d. Syarat Penetapan *Ta'zir*

Menurut Mamiq, prosedur standar pemberian *ta'zir* antara lain:

- 1) Jenis hukuman yang diberikan harus disepakati dari awal antara pengurus dengan santri.
- 2) Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
- 3) Hukuman harus dapat diukur sejauh mana efektivitasnya dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.
- 4) Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak disampaikan dengan cara menakutkan, apalagi memunculkan trauma berkepanjangan.
- 5) Hukuman tidak berlaku jika ada setimulus diluar control. Misalnya santri melakukan kesalahan yang ia tidak ketahui karena sebelumnya belum disepakati bersama.
- 6) Hukuman segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul.²⁷

Hukuman yang bersifat pendidikan, setidaknya memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- b) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- c) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada santri.
- e) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah prosedur pemberian hukuman yaitu hukuman harus disepakati oleh pengurus dan santri, pemberian hukuman harus

²⁷NgalimPurwanto Mamiq, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011). Hal. 48.

²⁸Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 131.

jelas agar santri memahami hukuman yang akan diterima jika nanti santri melanggar peraturan, hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan, hukuman harus segera diberikan jika ada santri yang melanggar peraturan, hukuman tetap harus bermakna edikasi dan dalam cinta kasih, hukuman harus menimbulkan keinsyafan di hati santri agar tidak mengulangi pelanggaran peraturan pondok pesantren.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris *discipline*, sedang dalam bahasa Arab disebut *nidhom*. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapatkan prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).²⁹ sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan sebagai *training or control, after using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules.* (yaitu pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan).

Secara istilah Keith Davis mengemukakan bahwa disiplin merupakan pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. Disiplin adalah suatu bentuk pelatihan hidup yang merupakan satu pengalaman dan ketika dipraktekkan, akan menghasilkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri mereka sendiri.³⁰ Sedangkan menurut Soegeng Pijiodarminto disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku

²⁹Lukman Ali,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hal. 237.

³⁰RA. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2012). Hal. 286.

yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatutan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³¹ Menurut Julie Andrews dalam Alison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa “Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”. (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).³²

Dari beberapa definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah karakter patuh dan tertib yang terbentuk melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang bertanggung jawab terhadap semua komponen. Seseorang yang dikatakan menjalankan ketertipan yaitu jika orang tersebut menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan.

b. Macam-Macam Disiplin

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: disiplin otoriterian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

1) Disiplin Otoriterian

Dalam disiplin otoriterian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat ini. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat.

Disiplin otoriterian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong

³¹Soegeng Pijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Priadnya Paramita, 2016). Hal. 23.

³²Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Bentuk Karakter Peserta Didik Di Mandrasah*, (Jurnal El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2013). Hal. 124.

seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan perlu bagi diri, institusi atau keluarga menjadi tanggung. Karena itu setiap pelanggaran perlu diberi sanksi, ada sesuatu yang harus ditanggung sebagai akibat pelanggaran.

Disini dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa kelihatan baik tetapi dibaliknya ada ketidak puasan, pemberontakan dan kegelisahan. Dapat juga menjadi stres, karena tampak baik, patuh, taat, tetapi merasa kurang bebas, kurang mandiri, berbuat sesuatu hanya sekedar untuk memuaskan pihak lain (orang tua, sekolahan, guru, atasan, dan sebagainya). Sebenarnya, semua perbuatan hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi, bukan karena kesadaran diri. Hal seperti ini, bila memang terjadi, tentu kurang menggembirakan. Di sini mereka perlu dibantu untuk memahami arti dan manfaat disiplin itu bagi dirinya, agar ada kesadaran diri yang baik tentang disiplin.

2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan atau kebimbangan, penyebabnya karena tidak tau mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami

mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bahkan aspek hukuman, sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.

Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sendiri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat. Oleh sebab itu, bagi yang berhasil menaati dan mematuhi disiplin, siswa diberikan pujian dan penghargaan.

Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena berdasarkan kesadaran dirinya sendiri, mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaatnya.³³

Hasil dari beberapa uraian di atas mengenai macam-macam disiplin adalah bahwa disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Sedangkan disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau seponan pada diri seseorang, melainkan sikap kedisiplinan tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang

³³Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2017). Hal. 44-46.

mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebgaaian besar berpusat pada pembawaannya. Sedangkan pengaruh lingkungan hanyalah sedikit. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.³⁴

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

b) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.³⁵ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena tekanan atau paksaan dari luar.³⁶

Dengan itu, seseorang akan berperilaku disiplin jika dia memiliki kesadaran atau pikiranya telah terbuka untuk melakukan kedisiplinan.

c) Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang berdiri dari kombinasi, perpaduan

³⁴Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). Hal. 27.

³⁵Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). Hal. 152.

³⁶Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Priadnya Paramita, 2016) Hal. 15.

dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, perasangka, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³⁷

Dalam berdisiplin, minat sangatlah berpengaruh untuk meningkatkan sebuah keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam kedisiplinan sangat kuat maka dengan sendirinya dia akan disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor pengaruh pola pikir

Tantangan faktor pengaruh pola pikir, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentang mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.³⁸

Dalam sebuah pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang bersangkutan. Faktor tersebut meliputi:

a) Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan adalah salah satu teknik yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan sebuah isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengenai sebuah keteladanan, Allah menegaskan dalam al Qur'an:

³⁷Dewa Katut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia). Hal. 46.

³⁸Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Hal. 30.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
 كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 (الأحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab:21)³⁹

Ayat tersebut sering kali dianggap sebagai bukti adanya sebuah metode keteladanan dalam al Qur'an. Pada diri Rasulullah, Allah menyusun suatu bentuk yang sempurna sebagai metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah yang masih berlangsung. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah sebuah akhlak, yang termasuk dalam sebuah kawasan yang berkaitan dengan sikap dan nilai seseorang yang berwujud dalam bentuk tingkah laku.

b) Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar menjadi berdisiplin.

Menasehati berarti memberikan saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau

³⁹Mujamma' Khadim al Haramani asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal. 670.

pandangan yang obyektif.⁴⁰ Al Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia ide yang dikehendai. Sebagai contohnya dalam al Qur'an surat al Isra ayat 22 yang artinya "janganlah kamu adakan tuhan yang lain *di samping Allah agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).*" (QS. Al Isra': 22).⁴¹

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah karena kalau manusia menyekutukannya maka kesengsaraan lah yang akan mereka dapatkan.

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberikan anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.⁴² Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukan atau melaksanakannya. Jadi, dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembiasaan bisa dikembangkan melalui sebuah latihan.

d) Faktor Lingkungan

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian juga tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertipannya. Dari sinilah

⁴⁰Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendiskripsikan Anak secara Efektif*, (Jakarta: Restu Agung, 2000). Hal. 130.

⁴¹Mujamma' Khadim al Haramani asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Hal. 427.

⁴²Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendiskripsikan Anak secara Efektif*, (Jakarta: Restu Agung, 2000). Hal. 176.

terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh sebuah lingkungan masyarakatnya.⁴³

Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentuk kepribadian seseorang, termasuk di dalamnya pembentuknya sikap disiplin. Jadi lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang (khususnya santri).

Keberadaan keluarga menjadi sangat penting ketika kita membicarakan faktor lingkungan, dimana komunitas pertama yang menjadi lingkungan anak adalah keluarganya sendiri, dimana keluarga merupakan satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan sebuah instusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang paling utama melalui individu-individu yang di siapkan nilai-nilai hidup yang utama. Sehingga keluarga mempunyai sebuah pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak.

Oleh sebab itu, pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan berikutnya yang lebih luas. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan yang penuh kasih sayang, sebaliknya anak yang kasar atau keras umumnya berasal dari keluarga yang jauh dari rasa kasih sayang.

d. Tujuan Kedisiplinan

Setiap manusia mempunyai tujuan tertentu dalam melaksanakan sikap dan perbuatannya.

⁴³B. Simandjuntak, *Latar belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984). Hal. 123.

Sedangkan tujuan dari disiplin menurut Ellen G White adalah:

- 1) Pemerintahan atas diri
- 2) Menaklukkan kuasa kemauan
- 3) Perbaiki kebiasaan-kebiasaan
- 4) Hancurkan benteng setan
- 5) Ajar menghormati orang tua dan illahi
- 6) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.⁴⁴

Disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.

e. Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pondok Pesantren

Pondok pesantren umumnya memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga kegiatan di pesantren dapat terlaksanakan dengan lancar. Dan sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pondok pesantren.

Dengan membiasakan bersikap disiplin, santri akan berlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan diri, santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa ada pengaruh dari luar yang cukup berarti. Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren. Metode yang sering diterapkan di pondok pesantren adalah hafalan, sorogan, dan bandaongan, hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami sedikit kesulitan menghafal pelajaran jika santri tidak disiplin dalam hal waktu.

Demikin juga dengan hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh kyai, seperti

⁴⁴Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998). Hal. 213-214.

halnya keharusan berjamaah, shalat tahajud, mengaji kitab, mengaji al Qur'an setelah magrib, anjuran melaksanakan puasa sunnah dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh kyai maka santri akan memperoleh barakah kyai, sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Disiplin sangat erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.⁴⁵ Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertipan, kesetiaan, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri.

Terlihat jelas bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tingkah laku yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak (santri) dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dengan adanya peraturan yang jelas, semua santri akan melaksanakan dengan baik. Disamping harus mentaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus mentaati dan

⁴⁵Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002). Hal. 130.

memahami pola-pola kebudayaan di pondok pesantren yang berlaku.

Dengan adanya peraturan ini akan menjadikan pijakan awal untuk memberikan penghargaan bagi yang memiliki prestasi atau memberikan hukuman bagi santri yang melanggarnya.

2) Hukuman

Hukuman adalah suatu bentuk kerugian yang diberikan kepada orang yang berbuat salah. Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk menghalangi santri agar tidak melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukannya, untuk mematuhi peraturan, memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan pondok pesantren.

Mendidik anak dalam agama islam tidak terlepas dari adanya sebuah hukuman. Pendidikan yang terlalu halus akan berpengaruh kurang baik bagi anak, karena akan membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu perlu adanya sedikit lelerasan dalam mendidik anak, diantara bentuk kekerasan itu adalah memberikan hukuman, untuk anak yang melakukan kesalahan.

Hukuman dalam dunia pendidikan biasanya diberikan kepada siswa atau santri sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah mereka perbuat, akan tetapi hukuman yang diberikan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, apalagi sampai melukai. Hukuman sebaiknya dilakukan secara dengan persuasif agar santri timbul kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan kemudian tidak melakukan perbuatannya lagi.

3) Penghargaan

Didalam diri manusia terdapat dua tenaga pendorong yaitu kesenangan dan kesakitan. Secara umum manusia cenderung ingin selalu

mengulangi tingkah laku yang membawa pada kesenangan serta menghindari perilaku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.⁴⁶

Dengan adanya penghargaan bagi santri yang berbuat baik atau mentaati peraturan yang ada, diharapkan santri akan menjadi termotivasi untuk selalu berbuat baik dan *mentaati* peraturan yang ada dan tidak melakukan pelanggaran.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukuman maupun penghargaan.

Dalam menetapkan peraturan hendaknya berlaku secara umum untuk semua santri. Tidak ada pengecualian atau dispensasi bagi santri-santri tertentu. Penerapan hukuman dan pemberian penghargaan juga harus berlaku sama, tidak ada yang dibeda-bedakan. Karena hal ini akan menumbuhkan perasaan yang sama bagi para santri, baik tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya maupun kesadaran terhadap konsekuensi yang akan diterimanya atas perbuatan tersebut, serta menghilangkan rasa kecemburuan sosial diantara mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang penulis teliti ini yang berjudul “Pelaksanaan *Ta'zir* daam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Raudlotul Tholibin (TSI) Rembang” maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau informasi yang relevan dengan permasalahan ini, yaitu:

⁴⁶Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendiskripsikan Anak secara Efektif*, (Jakarta: Restu Agung, 2000). Hal. 19.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ainur Rofi' (2008) yang berjudul "Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang". Tujuan skripsi ini untuk mengetahui seberapa efektifitasnya *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.⁴⁷
2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Septiani (2017) yang berjudul "Metode Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto". Tujuan skripsi ini meneliti tentang metode pembinaan oleh departemen keamanan kepada santri yang terkena *ta'zir* di pesantren tersebut.⁴⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Alip Mubarak (2018) yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas". Skripsi ini menekankan kepada macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tak'zir di pondok tersebut.⁴⁹

Persamaan dan perbedaan skripsi yang penulis teliti dengan skripsi-skripsi tersebut yaitu, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *ta'zir*. Perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Dalam hal ini peneliti objek penelitiannya ialah pelaksanaan *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri, sedangkan ketiga skripsi di atas objek penelitiannya adalah efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri, model pembinaan santri yang terkena *ta'zir*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir*.

⁴⁷ Ainur Rafi', *Skripsi*, "Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakan Tugu Semarang", (Semarang: IAIN Walisongo, 2008). Hal. 4.

⁴⁸ Umi Septian, *Skripsi*, "Metode Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017). Hal. 9.

⁴⁹ Alip Mubarak, *Skripsi*, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018). Hal. 9.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

